

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah masalah pada aspek psikologis yang mencakup emosi, pikiran, tindakan, motivasi, kemampuan untuk menilai diri, serta persepsi, yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi kejiwaan secara keseluruhan, terutama pada minat dan motivasi, sehingga mengganggu individu dalam menjalani kehidupan di masyarakat (Nugroho *et al.*, 2021). Gangguan jiwa dapat diklasifikasikan kedalam lima jenis yaitu depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, demensia dan gangguan perkembangan. Salah satu jenis gangguan jiwa yang menjadi permasalahan kesehatan utama adalah skizofrenia (Pamungkas *et al.*, 2025).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, terdapat sekitar 24 juta orang didunia yang mengalami. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan prevalensi skizofrenia yang cukup signifikan secara global. Asia merupakan benua dengan jumlah penderita skizofrenia yang tinggi, dimana Asia Selatan dan Asia Timur urutan teratas dengan jumlah penderita masing-masing sekitar 7,2 juta dan 4 juta kasus. Sementara itu, Asia Tenggara berada pada posisi ketiga dengan jumlah kasus skizofrenia yang mencapai 2 juta kasus (Pamungkas *et al.*, 2025).

Berdasarkan data (Kemenkes) tahun 2023 di Indonesia, terdapat sekitar 315.621 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan diagnosa skizofrenia serta sebanyak 630.827 jiwa usia ≥ 15 tahun yang mengalami depresi. Data tersebut menunjukkan bahwa penderita gangguan jiwa di Indonesia masih tergolong tinggi, sejalan dengan kondisi global yang memperlihatkan tingginya prevalensi gangguan

jiwa (Pamungkas *et al.*, 2025). Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survey swaperiksa pada periode Maret 2020 – Maret 2022, menunjukkan adanya peningkatan masalah psikologis pada masyarakat Indonesia, dimana pada 2020 prevalensinya sebesar 70,7% dan meningkat menjadi 82,5% pada tahun 2022 (Komarini *et al.*, 2025).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 400.000 orang mengalami skizofrenia atau setara 1,7 per 1000 penduduk. Di provinsi Jawa Barat, jumlah penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sekitar 63%, dengan jumlah pasien gangguan jiwa ringan hingga berat mencapai 296.943 orang. Hal tersebut juga diungkapkan dalam Konferensi Nasional Psikiatri Komunitas ke-3 yang menyatakan adanya peningkatan kasus gangguan jiwa di Jawa Barat sebesar 63%. Skizofrenia ditandai dengan adanya gangguan realitas, seperti waham dan halusinasi. Diperkirakan sekitar 70% penderita skizofrenia mengalami halusinasi (Pahlawan *et al.*, 2024).

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang serius dan bersifat kronis, yang ditandai dengan gangguan pada persepsi, proses berpikir, dan perilaku. Gangguan ini sering menyebabkan penderitanya mengalami halusinasi, delusi, disorganisasi pikiran, serta kesulitan dalam menjalani fungsi sosial dan pekerjaan sehari-hari. Skizofrenia menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan mental karena dampaknya yang signifikan tidak hanya terhadap individu, tetapi juga terhadap keluarga, dan masyarakat secara luas (Azhari, 2023).

Halusinasi merupakan salah satu bentuk gangguan persepsi pada gangguan jiwa, dimana individu tidak mampu membedakan antara stimulus yang berasal dari dunia nyata dan stimulus yang berasal dari pikirannya sendiri. Dampak yang dapat muncul

dari pasien dengan gangguan halusinasi antara lain perasaan panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, serta risiko melakukan bunuh diri atau mencederai orang lain, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun lingkungan sekitar (Nugroho *et al.*, 2021). Terdapat beberapa jenis halusinasi pada klien gangguan jiwa, dimana sekitar 70% merupakan halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% lainnya meliputi halusinasi penciuman/penghidu, pengecap dan perabaan. Dampak dari halusinasi pada klien dapat berupa ketidakmampuan mengendalikan perilaku, peningkatan risiko bunuh diri, serta potensi merusak lingkungan sekitar apabila tidak segera dilakukan penanganan. Halusinasi dapat dikontrol melalui berbagai intervensi, antara lain membantu pasien mengenali halusinasinya, teknik menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal, serta kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur (Meizela *et al.*, 2023).

Upaya untuk mengontrol halusinasi dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis diberikan untuk membantu menurunkan intensitas dan frekuensi halusinasi, sedangkan terapi nonfarmakologis dapat dilakukan melalui teknik menghardik dan terapi afirmasi positif. Terapi afirmasi positif bertujuan untuk menanamkan pikiran positif sehingga dapat membantu pasien mengurangi tingkat halusinasi yang dialami (Pamungkas *et al.*, 2025).

Tindakan menghardik merupakan salah satu bentuk intervensi psikoterapi yang dilakukan dengan melatih pasien untuk secara tegas mengatakan “tidak” terhadap halusinasi yang dialaminya serta berusaha mengabaikan stimulus halusinatif tersebut (Atmojo & Rohayati, 2022).

Afirmasi didefinisikan sebagai suatu teknik dimana individu menyampaikan pernyataan kepada dirinya sendiri secara berulang, baik diucapkan secara lisan ataupun dalam hati. Afirmasi yang dilakukan secara konsisten dapat tertanam dalam alam bawah sadar individu, sehingga berpotensi memengaruhi reaksi, perilaku, kebiasaan, serta tindakan individu terhadap stimulus tertentu. Terapi afirmasi positif bertujuan untuk membangun pemahaman individu tentang dirinya saat berinteraksi dengan masyarakat, sehingga dapat mendukung individu untuk mencintai dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta melihat dirinya dengan pandangan yang lebih optimis (Nurhidayat, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas *et al.*, 2025), terdapat perbedaan perkembangan tanda dan gejala pada klien dalam kemampuan mengontrol halusinasi. Hasil penerapan teknik menghardik dan terapi afirmasi positif pada pasien gangguan persepsi sensorial halusinasi menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi. Seiring dengan meningkatnya kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi, frekuensi dan intensitas tanda dan gejala halusinasi semakin berkurang.

RSJ Dr. H. Marzoeki Mahdi merupakan salah satu rumah sakit rujukan nasional pelayanan kesehatan jiwa. Di Indonesia, jumlah rumah sakit jiwa masih terbatas, yaitu sebanyak 48 Rumah Sakit Jiwa, dengan persebaran yang belum merata di seluruh wilayah. Data menunjukkan bahwa terdapat 9.293 kunjungan pada semester awal tahun 2020 dan 2844 kunjungan pada semester awal 2021 di Rawat Jalan Psikiatri Anak dan Remaja (Nurfaidah, 2022). Tingginya angka kunjungan tersebut menunjukkan besarnya kebutuhan pelayanan kesehatan jiwa pada kelompok anak dan remaja, serta kompleksitas permasalahan Kesehatan jiwa yang ditangani di fasilitas tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, di RSJ Dr. H. Marzoeeki Mahdi masih banyak ditemukan penderita halusinasi, baik pada kelompok remaja maupun dewasa. Fenomena halusinasi tidak hanya terjadi dinegara berkembang, tetapi juga ditemukan di negara maju. Di Indonesia, angka kejadian gangguan jiwa dengan gejala halusinasi masih tergolong tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang kurang memperhatikan tanda dan gejala halusinasi, sehingga gangguan tersebut sering kali tidak terdeteksi atau tidak ditangani secara optimal. Oleh karena itu, halusinasi masih sering muncul dan ditemukan pada berbagai kelompok usia dan lapisan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai pemberian intervensi teknik menghardik dan terapi afirmasi positif sebagai strategi nonfarmakologis dalam menangani halusinasi pendengaran dan penglihatan pada pasien skizofrenia di PKJN RS Marzoeeki Mahdi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dilakukan adalah bagaimana menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi teknik menghardik dan terapi afirmasi positif pada klien dewasa dengan diagnosa medis skizofrenia di PKJN RS Marzoeeki Mahdi.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi teknik menghardik dan terapi afirmasi positif pada klien dewasa dengan diagnosa medis skizofrenia di PKJN RS Marzoeeki Mahdi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian dan analisa data pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pada Ny. A dan Ny. O

1.3.2.2 Menegakkan diagnosa keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pada Ny. A dan Ny. O

1.3.2.3 Melakukan intervensi strategi pelaksanaan halusinasi pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pada Ny. A dan Ny. O

1.3.2.4 Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pada Ny. A dan Ny. O

1.3.2.5 Mengevaluasi hasil tindakan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pada Ny. A dan Ny. O

1.3.2.6 Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pada Ny. A dan Ny. O

1.3.2.7 Memaparkan analisa perbedaan hasil pemberian intervensi pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pada Ny. A dan Ny. O

1.4 Manfaat

1.4.1 Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pasien dan keluarga untuk mengontrol halusinasi dengan melalui terapi non farmakologis yaitu teknik menghardik dan terapi afirmasi positif untuk memberikan pikiran positif dan mengurangi tingkat halusinasi yang dialami pasien dan dapat dijadikan referensi tindakan yang dilakukan secara mandiri.

1.4.2 Fikes Universitas Nasional

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun referensi dan masukan sumber pengetahuan dalam pembuatan KIAN bagi peneliti yang akan memberikan asuhan keperawatan melalui intervensi teknik menghardik dan terapi afirmasi positif sebagai strategi nonfarmakologis dalam menangani halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

1.4.3 Institusi Kesehatan atau Lingkungan

Diharapkan dapat menjadikan sebagai dasar pengetahuan bagi perawat untuk meningkatkan peran profesionalnya dalam memberikan pelayanan keperawatan agar tercapainya tujuan asuhan keperawatan yang diharapkan, yaitu pemberian intervensi teknik menghardik dan terapi afirmasi positif sebagai strategi nonfarmakologis dalam menangani halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi dasar referensi dan rujukan teori penelitian agar bisa lebih berkembang, dan dapat mengimplementasikan intervensi teknik menghardik dan terapi afirmasi positif sebagai strategi nonfarmakologis dalam menangani halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sehingga diperoleh hasil yang signifikan.